



## PENGUATAN PERAN GURU DI ERA DIGITAL MELALUI PROGRAM PEMBELAJARAN INSPIRATIF

Adang Sutarman<sup>1</sup> Cucu Atikah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email ; [adangsutarman@gmail.com](mailto:adangsutarman@gmail.com)<sup>1</sup> [cucuatikah@untirta.ac.id](mailto:cucuatikah@untirta.ac.id)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Pokok masalah yang diajukan pada tulisan ini adalah perlunya mengkaji kembali tentang peran guru dalam pembelajaran di era digital. Hal ini didasarkan pada dua asumsi. Di satu sisi, guru dianggap menjadi sumber belajar yang utama dan penentu prestasi siswa, di sisi lain, melesatnya perkembangan iptek pada era digital saat ini menjadikan akses belajar siswa lebih mudah sehingga peran guru jika hanya sekadar transfer pengetahuan menjadi terpinggirkan. Dengan menganalisa peran guru dalam pembelajaran serta paradigma baru pembelajaran di era digital, tulisan ini menawarkan sebuah strategi memperkuat peran guru di era digital dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan melalui program pembelajaran inspiratif. Pembelajaran inspiratif memfasilitasi siswa belajar lebih dari sekadar mengetahui dan memahami, melainkan mengaplikasi, membuat kreasi, dan memberi kontribusi. Untuk itu, merancang pembelajaran inspiratif dengan multistrategi disarankan agar siswa mampu beradaptasi dan optimal menguasai kompetensi di tengah pesatnya perkembangan iptek saat ini.

**Kata Kunci.** *Peran Guru, Era Digital, Pembelajaran Inspiratif*

### ABSTRACT

The main problem raised in this paper is the need to review the role of teachers in learning in the digital era. This is based on two assumptions. On the one hand, teachers are considered to be the main learning resource and determinant of student achievement, on the other hand, the rapid development of science and technology in the current digital era makes access to student learning easier so that the role of teachers is only to transfer knowledge into marginalization. By analyzing the role of teachers in learning and the new paradigm of learning in the digital era, this paper offers a strategy to strengthen the role of teachers in the digital era in an effort to improve the quality of education through inspirational learning programs. Inspirational learning facilitates students to learn more than just knowing and understanding, but applying, making creations, and contributing. For this reason, designing inspirational learning with multistrategy is recommended so that students are able to adapt and optimally master competencies amid the current rapid development of science and technology.

**Keywords.** *The Role of Teachers, the Digital Age, Inspirational Learning*

### PENDAHULUAN

Mengacu pada faktor penentu kemajuan suatu negara yaitu penguasaan inovasi (45%), penguasaan jaringan/networking (25%), penguasaan teknologi (20%), serta kekayaan sumber daya alam (hanya 10%), maka pendidikan di Indonesia sebaiknya menekankan pada tiga kemampuan utama (Nurdiansyah, 2016). Di era yang menjadikan komputer dan jaringan internet

sebagai landasan utama perkembangan teknologi ini, setiap bangsa perlu meningkatkan daya saing dengan meningkatkan sumber daya manusia dengan mencetak generasi pembelajar yang mampu beradaptasi dan terus mengembangkan kompetensi (Fatwa dan Djuniadi, 2016). Era digital yang mengubah masyarakat menuju era masyarakat informasi (information age) atau masyarakat ilmu pengetahuan (knowledge

society) telah membawa banyak perubahan yang mendasar dalam berbagai bidang.

Karakteristik teknologi informasi dan komunikasi telah memanjangkan dan meluaskan daya pikir dan keseluruhan akal budi manusia. Ini bisa menimbulkan dampak negatif seperti yang diungkapkan J. Sumardianta bahwa karakteristik teknologi internet telah menggiring manusia menuju kedangkalan, serbapraktis, dan autistik (Sumardianta, 2014:x). Ini merupakan dampak negatif yang menjadi tantangan tersendiri bagi guru di era digital saat ini. Padahal, teknologi hanyalah perluasan diri manusia sehingga kontrol utama teknologi berada di tangan manusia itu sendiri. Teknologi hanya menggantikan fungsi penyebaran dan pengalihan informasi. Interaksi antar manusia dalam mengembangkan kepribadian, membina hubungan sosial, rasa kebersamaan, kepedulian, tanggung jawab, dan empati tidak tergantikan.

Salah satu implikasinya, terjadi perubahan paradigma pendidikan dimana kecenderungan pembelajaran berubah dari yang konvensional menuju pembelajaran abad pengetahuan yang memungkinkan setiap orang dapat belajar dimana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja. Perkembangan teknologi juga menyebabkan bergesernya peran guru bukan lagi menjadi sumber belajar yang utama dan satu-satunya. Kurikulum

2013 dikembangkan seiring dengan pesatnya kemajuan iptek di era digital dimana tuntutan terhadap guru mampu merancang dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang konstruktif melalui kegiatan saintifik yang interaktif. Pembelajaran yang konvensional lebih banyak menimbulkan kejenuhan pada siswa yang mempengaruhi motivasi dan pencapaian kompetensi. Ini menjadi suatu tantangan sekaligus harapan bagi guru agar mampu beradaptasi dan memberdayakannya sehingga dapat melejitkan prestasi siswa. teknologi mempunyai gagasan

mereformasi sistem pendidikan, yakni sistem yang mengajarkan siswa lebih mandiri, mencipta atau membuat kreasi, dan menjalani kehidupannya dengan berani dan percaya diri (Nurdiansyah, 2016). Sekolah dan guru berperan bukan sekedar mengupayakan siswa mendapatkan nilai terbaik pada ujian, tetapi yang jauh lebih penting adalah mencetak generasi yang mampu berkompetisi, berkolaborasi, dan berkontribusi di masa depan dengan karakter dan kepribadian yang matang.

Standardisasi mutu pendidikan di Indonesia yang terkait dengan kompetensi guru cukup banyak namun perlu diperjelas keberadaannya (Dalimunthe, 2013). Penetapan mengenai standar kualifikasi akademik serta sertifikasi pendidik rupanya belum mampu menunjukkan implikasi nyata meningkatnya kualitas, prestasi, dan kontribusi yang lebih nyata. Pengembangan kurikulum yang diupayakan pembuat kebijakan sebagai adaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga implementasinya kurang optimal karena justru menimbulkan keresahan di kalangan guru sebagai ujung tombak pelaksanaannya (Dalimunthe, 2013)

Makalah ini berkenaan dengan bagaimana cara menguatkan peran guru di era digital. Untuk itu, perlu dilihat kembali peran guru secara umum di Indonesia dan paradigma baru pembelajaran di era digital. Pada saat yang sama, sebagai perbandingan, perlu juga mengkaji tentang peran dan kompetensi guru di negara lain. Pokok masalah ini didasarkan pada dua asumsi fundamental. Pertama, guru memiliki peran strategis dan sangat vital proses pembelajaran dan penentu prestasi siswa. Kedua, paradigma baru pembelajaran di era digital yang seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menjadikan peran guru yang jika hanya sekedar transfer pengetahuan menjadi terpinggirkan.

Makalah ini merupakan makalah konseptual yang berisi gagasan dan ditulis melalui telaah pustaka dengan mengkaji peran dan kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pendidikan serta paradigma baru pendidikan di era digital. Hal ini dimaksudkan untuk menguatkan peran guru di era digital melalui program pembelajaran inspiratif sebagai upaya adaptasi untuk mencetak generasi yang mampu berkompetisi dalam pesatnya perkembangan iptek masa kini. Guru diharapkan tidak hanya transfer pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai fasilitator belajar siswa, panutan yang senantiasa memberi keteladanan dalam penumbuhan karakter positif, serta memberi inspirasi agar pengetahuan yang diperoleh siswa melalui proses belajarnya menjadi lebih bermakna dengan rangsangan untuk mengaplikasi, membuat kreasi, dan memberi kontribusi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Paradigma Baru Pendidikan

Pendidikan adalah humanisasi atau upaya memanusiakan manusia. Ini berarti bahwa pendidikan adalah upaya membantu manusia untuk dapat bereksistensi sesuai martabatnya sebagai manusia sehingga dapat hidup bersosialisasi dan berkolaborasi dengan manusia lain melalui kerjasama yang selaras, serasi, dan seimbang (Arafah, 2016: 16). Pendidikan kita dewasa ini menghadapi berbagai tantangan, diantaranya berkembangnya ilmu pengetahuan yang modern menghendaki dasar-dasar ilmu pengetahuan yang kokoh dan penguasaan kemampuan secara berkelanjutan pendidikan serta berkembangnya teknologi yang mempermudah manusia dalam menguasai dan memanfaatkan alam dan lingkungannya, tetapi seringkali justru menjadi ancaman terhadap kelestarian peranan manusiawi (Mukhtar dan Iskandar, 2013: 3). Dengan adanya tantangan, pembaharuan merupakan keharusan dan mutlak diperlukan untuk menemukan solusi dan mencerahkan dengan pemikiran baru yang mendalam dan progresif sehingga

dalam rangka perbaikan dan peningkatan aspek-aspek pendidikan agar lebih efektif, efisien, dan produktif.

Saat ini, masyarakat memasuki era dimana informasi diperoleh dengan sangat mudah, bahkan tanpa dicari. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi membuat arus informasi yang diterima oleh masyarakat meruntuhkan batas ruang dan waktu (Abidin, 2016). Kelahiran teknologi informatika yang menyebabkan lahirnya era informasi tanpa batas atau disebut juga era digital inilah yang telah mengubah pola-pola kehidupan masyarakat di segala aspek, termasuk bidang pendidikan. Era digital seperti sekarang ini tentunya berpengaruh cukup signifikan terhadap bagaimana pola pembelajaran yang mampu memberdayakan siswa dengan tetap beradaptasi dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi. Sebagai gambaran bagaimana pergeseran paradigma pembelajaran telah mengalami pergeseran, kita kaji matrik berikut untuk dipahami dan direfleksikan

Tabel 1 Perubahan Paradigma Pembelajaran

<b>Traditional Learning</b>
<b>Berpusat pada guru</b>
Berpusat pada siswa
<b>Menggunakan media tunggal</b>
Menggunakan multimedia
<b>Bekerja secara individu</b>
Menutamakan kolaborasi atau kerjasama
<b>Menerima informasi</b>
Bertukar informasi
<b>Pembelajaran berbasis pengetahuan</b>
Berpikir kritis dan pengambilan keputusan yang
<b>Mendorong</b>
Menarik

Sumber: ISTE National Education Technology Standards for Teachers (2017)  
 Pergeseran paradigma belajar seperti dijabarkan di atas mengharuskan guru memberikan sebanyak mungkin pengalaman kepada siswa dengan memanfaatkan berbagai modalitas dan lingkungan belajar yang mendukung pergeseran peran guru dari model transmisi ke model konstruktif. Hasil akhir yang diharapkan dari model pembelajaran ini

adalah munculnya inspirasi yang memotivasi siswa agar mau dan mampu belajar sepanjang hayat. Untuk itu, guru harus memiliki daya inovasi yang tinggi dalam pembelajaran melalui upaya disengaja dan penuh kesadaran.

### **Peran dan Kompetensi Guru di Indonesia dan Perbandingannya dengan Finlandia**

Guru selalu menjadi pusat perhatian baik oleh masyarakat maupun pembuat kebijakan ketika harus memikirkan dan mengembangkan sebuah sistem pendidikan yang efektif. Di Indonesia, sangat populer ungkapan bahasa jawa —digugu lan ditirul untuk menggambarkan pentingnya kedudukan guru sebagai katalisator perubahan dalam aspek keilmuan maupun moral. Guru memiliki ruang yang sangat besar untuk memotivasi dan menginspirasi siswa hingga tak sekadar mampu belajar untuk mengetahui dan memahami, tetapi memaknai dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari bahkan membuat kreasi atau inovasi untuk memberi kontribusi bagi orang lain. Mengkaji tentang peran guru pasti berhubungan dengan kompetensi yang dimiliki guru sebagai tenaga pendidik yang mencakup kompetensi kepribadian, sosial, pedagogik, dan profesional (UU No 14 Tahun 2015). Guru merupakan salah satu tonggak untuk mendukung jalannya pendidikan dan memiliki peran yang sangat strategis dalam menciptakan siswa yang cerdas, terampil, bermoral, dan berpengetahuan luas (nurdiansyah, 2016).

Menelaah kebijakan pendidikan di Finlandia yang unik dan berbeda dengan negara-negara lainnya, menjadi guru di Finlandia harus melalui seleksi yang ketat, namun sebagai kompensasinya, kesejahteraan dan jaminan hidup yang diberikan pemerintah cukup tinggi. Kurikulumnya juga konsisten dengan meminimalisasi ujian dan tidak menggunakan sistem ranking. Di Finlandia, guru adalah profesi yang terhormat dan membanggakan. Calon guru yang diterima dengan kualifikasi pendidikan S-1 hanya 5%, sedangkan S-2 hanya

20%. Seleksi yang ketat ini dimaksudkan untuk menghasilkan guru-guru berkualitas sehingga tercipta pula pendidikan yang berkualitas. Banyak faktor yang berkontribusi pada populernya sistem pendidikan Finlandia, yakni sekolah terpadu sembilan tahun untuk semua siswa, kurikulum modern yang berfokus pada pembelajaran, perhatian khusus pada siswa yang beragam kebutuhannya, serta otonomi lokal dan tanggung jawab bersama. Kunci pendidikan di Finlandia adalah kontribusi guru yang sangat besar (Bautty, 2016:4)

### **Pentingnya Guru Inspiratif di Era Digital**

Keberhasilan siswa belajar akan banyak dipengaruhi oleh kemampuan guru yang profesional. Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menyebutkan bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidangnya. Dalam PP No. 74 Tahun 2008, disebutkan, guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Standar kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang bersifat holistik dan integratif. Guru ideal adalah guru yang memiliki integritas, ilmu pengetahuan yang memadai sesuai dengan bidang keahlian dan kompetensinya, karakter positif dan kepribadian yang terpuji, serta harus mengikuti pendidikan dengan baik bukan pelatihan semata (educated, bukan hanya trained). Sebagai guru haruslah juga mampu mengembangkan dirinya untuk dapat mengajar secara kreatif, inspiratif dan cerdas agar memiliki keunggulan guna menghadapi tantangan zaman yang semakin canggih. Untuk itulah diperlukan guru yang inspiratif dalam pembelajaran (Ushani, 2017).

Guru yang inspiratif menurut Rahdiyanta (2017) adalah guru yang mengubah pembelajaran konvensional, rutin, dan mekanistik menjadi proses belajar yang dinamis, dialogis, demokratis, bermakna, dan memberdayakan siswa. Guru yang inspiratif adalah guru yang membuat siswa mampu merefleksikan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki dalam kehidupan nyata sehingga mampu menentukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Menurut Arifah (2016: 38), guru inspiratif bukanlah seorang guru yang hanya sekadar mengejar target nilai dalam berdasar kurikulum, akan tetapi mampu mengajak siswa berpikir kritis, analitis, dan reflektif serta melihat sesuatu secara mendalam sehingga memotivasi untuk mengaplikasikan dan memberikan kontribusi kepada masyarakat luas. Guru yang inspiratif memandang pendidikan sebagai satu sistem yang utuh dan menyeluruh. Sehingga dalam proses pembelajaran seharusnya menggunakan pendekatan kecerdasan emosional, spiritual, dan sosial secara terintegratif untuk mengoptimalkan pemerolehan kecerdasan intelektual. Jadi, guru yang inspiratif adalah guru yang menjadi *agent of learning* sekaligus *agent of change* serta memotivasi siswa untuk menjadi *leader of change*. Menjadi *agent of change* berarti memiliki kemampuan memotivasi siswa melalui umpan balik dan penguatan (*feedback dan reinforcement*).

Langkah nyata apa yang dapat dilakukan oleh guru? Beberapa yang dapat dilakukan oleh guru adalah ikut terlibat dalam aktivitas siswa, menjadi teladan dalam sikap positif, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mengajar dan teknik yang menarik, menghargai perbedaan siswa, menciptakan suasana kolaborasi dan kerjasama yang kondusif, merefleksikan pembelajaran yang dilakukan dengan mempertimbangkan saran dan masukan dari siswa (Arifah, 2016: 47).

Lebih lanjut, Arifah (2016:76) mengidentifikasi karakteristik guru yang inspiratif antara lain sebagai berikut: (1) menetapkan standar tinggi dengan mengajarkan cara mencapainya, (2) memberikan kesan positif di hari pertama belajar dengan menyusun komitmen bersama tentang kasih sayang, kepedulian, saling membantu dan tolong menolong, tulus tanpa mengharapkan imbalan, dan semangat berusaha, (3) kesenangan terhadap proses pembelajaran yang luar biasa, (4) suasana asuh, penuh kepercayaan, dan tidak menghakimi, (5) menjunjung tinggi kedisiplinan namun penuh kasih sayang, (6) mengajari siswa untuk mencapai standar yang tinggi dalam belajar melalui kerja keras, (7) mencintai pembelajaran bukan sekadar pengajaran, (8) mengungkapkan kekurangan siswa secara santun dan memberi solusi menutupi kekurangan tersebut, (9) mengajarkan kemandirian, (10) memberikan pemahaman dan membuka kesadaran bahwa sekolah adalah kebutuhan dan untuk kepentingan siswa, (11) belajar bersama siswa dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengetahui sesuatu terlebih dahulu sebelum guru membelajarakannya, (12) berprinsip bahwa siapapun dapat belajar, (13) cenderung memotivasi bukan mengkritisi, dan (14) menggunakan multistrategi dan multimodalitas dalam pembelajaran di kelas.

Untuk menyesuaikan diri dengan berbagai bentuk perubahan global dan proliferasi ilmu pengetahuan dan teknologi di era digital seperti sekarang ini, guru harus memiliki kemampuan mengembangkan karakteristik pribadi positif yang digambarkan Laura Cartoff dalam Rahdiyanta (2017) sebagai berikut: *competency, honesty, punctuality, morality, kindness, dan humility* (memiliki kompetensi, ketulusan, kecermatan, moralitas, kebaikan hati, dan kerendahan hati). Barbara Mac Gilchrist, Kate Myers, dan Jane Reed dalam buku *The Intelligent School* (2006:79) mengelompokkan karakteristik guru yang baik dan tidak baik. Guru yang baik adalah yang

menjelaskan sesuatu secara mendalam (explain things more deeply), tidak cepat dan tidak lambat namun sewajarnya (are not quick and not to slow), tidak mengabaikan siswa (dont ignore), memberi kesempatan kepada siswa (give choices), dan memberi solusi agar pengetahuan yang diperoleh siswa menjadi bermakna (give ways of remembering things). Sementara itu, karakteristik guru yang tidak baik adalah suka berteriak (shout), menjadikan siswa pasif (make the pupils sit still for too long), memberikan banyak tugas (give too much stuff to do) berbicara terlalu cepat (speak too fast), serta tidak memberi kepercayaan kepada siswa (dont trust the pupils).

### **Program Pembelajaran Inspiratif**

Inti dari pembelajaran adalah proses belajar. Empat kompetensi yang menjadi fokus pengembangan adalah kompetensi pedagogik, sosial, kepibadian, dan profesional. Menghadapi tantangan dan harapan di masa depan, sepertinya empat kompetensi itu tidak bisa dikotak-kotakkan. Keempat kompetensi tersebut tercermin dalam satu kata: inspiratif. Kenyataan saat ini, perkembangan iptek yang melesat membuat akses belajar untuk mengetahui dan memahami semakin mudah. Belajar di kelas bukan sekadar transfer pengetahuan dan pemahaman. Namun lebih dari itu: membangkitkan motivasi dan energi. untuk mengaplikasi, membuat kreasi, atau memberi kontribusi.

Guru semestinya memahami bahwa setiap siswa memiliki keistimewaan yang berbeda satu sama lain. Pada hakikatnya, kecerdasan tidak hanya tentang aspek intelektual, melainkan begitu kompleks yang mencakup linguistik, spasial, dan yang terpenting adalah emosional dan spiritual. Adanya multiple intelligence seharusnya membuka kesadaran guru untuk mengupayakan penggalian dan pengembangan kecerdasan secara optimal dan proporsional agar siswa mampu merespon berbagai inovasi di era digital. Pembelajaran

yang inspiratif ditandai dengan kelas yang dinamis. Beberapa upaya yang dapat diupayakan guru adalah sebagai berikut: mengajar dengan

hati,

Mengajar dengan hati berarti mendahulukan kepentingan siswa dan melakukan berbagai cara agar siswa mencapai kompetensi yang diharapkan. Beberapa strategi yang dapat ditempuh untuk mendukung program pembelajaran inspiratif adalah membiasakan siswa berkolaborasi dengan bekerja atau belajar secara berpasangan atau kelompok, mengatur pola komunikasi di kelas, dan mengupayakan komunikasi yang berkualitas. Pembiasaan belajar dengan kooperatif dan kolaboratif menumbuhkan karakter suka berbagi, percaya diri, dan saling menghargai. Banyak metode atau model yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran di kelas seperti think pair share, jig saw, dan rally coach. Pola komunikasi diatur dan dikondisikan agar interaktif atau dua arah, baik antar siswa maupun antara guru dan siswa. teladan komunikasi positif di dalam kelas menjadi acuan siswa bersosialisasi dengan lebih baik di luar kelas. Komunikasi yang berkualitas di kelas ditandai dengan pola komunikasi yang mendalam, sehat, dan bermakna dengan cara antara lain senantiasa berpikir dan bersikap positif, membiasakan siswa bertanya jawab, dan menstimulasi siswa agar menuangkan gagasannya melalui proses menalar atau berpikir logis.

### **Solusi ke Depan: Memperkuat Peran Guru di Era Digital Melalui Program Pembelajaran Inspiratif**

Penguatan peran guru di era digital tentunya bukan hanya tanggung jawab semata dari guru saja, akan tetapi dari semua elemen pendukung tugas guru, yakni sekolah, kepala sekolah, komite sekolah, serta pembuat kebijakan. Di masa yang akan datang, tuntutan dan harapan terhadap peran dan profesionalisme guru semakin meningkat.

Begitu pula permasalahan yang timbul akan semakin kompleks. Semenytara iitu, negara-negara di sekitar Indonesia memandang peningkatan mutu pendidikan melalui perbaikan kinerja dan penguatan peran, kompetensi, dan profesionalisme guru sudah berkembang dengan pesat. Peningkatan kompetensi guru dalam penguasaan teknologi menjadi suatu keharusan. Namun, yang terpenting adalah melihat dampak perkembangan teknologi yang sangat pesat ini dalam dunia pendidikan dan menemukan solusi bagaimana pendidikan mampu beradaptasi dengan perkembangan tersebut. Hal yang paling mungkin dilakukan oleh guru dengan memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi ini dalam pembelajaran, bisa sebagai alat peraga atau media yang tentunya harus didukung oleh sarana yang memadai dari sekolah. Kemudian, tidak diabaikan juga pengembangan kemampuan guru dalam hal kepemimpinan atau leadership, public speaking, penguasaan bahasa asing, dan jaringan atau networking. Ini dapat diupayakan melalui optimalisasi kelompok kegiatan guru (KKG) di tingkat gugus, kecamatan, atau kabupaten atau melalui forum komunitas.

#### 1. Memperkuat penanaman karakter melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan

Karakter siswa cenderung mudah berubah karena faktor lingkungan, teman sebaya, dan orang-orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, keteladanan guru dan semua warga sekolah yang merupakan orang dewasa harus senantiasa dijaga. Pembiasaan dan penguatan juga harus selalu diupayakan. Bagaimana jika guru mendapati perubahan karakter siswa mengarah pada hal negatif? Guru dapat mengupayakan bimbingan konseling atau penyuluhan. Beberapa poin yang menjadi fokus perhatian untuk selalu disampaikan adalah sebagai berikut: (a) meningkatkan keimanan dengan membuat siswa nyaman saat bersentuhan dengan nilai-nilai kebenaran dan ketuhanan, (b) membantu siswa mengerti perubahan-perubahan yang dialaminya dan

memberi alternatif solusi menghadapinya, dan (c) menampilkan cerita-cerita inspirasi yang memotivasi siswa untuk lebih peduli dengan diri dan orang-orang di sekitarnya sehingga menumbuhkan empati dan motivasi untuk berprestasi atau memberi kontribusi.

#### 2. Menciptakan sistem pengelolaan kelas yang memberdayakan

Pengelolaan kelas yang memberdayakan merupakan strategi agar pembelajaran dapat disajikan dengan optimal. Beberapa hal yang dapat ditempuh adalah: (a) mempersiapkan materi atau bahan ajar dengan matang, (b) memastikan suara terdengar jelas, (c) menghidupkan komunikasi yang aktif, segar, dan santun, (d) memperhatikan pengaturan tempat duduk, (e) melakukan ice breaking atau penyegaran dalam setiap pergantian materi belajar, (f) memandu diskusi dengan kemas yang menarik, (g) membangun ikatan emosi dan kedekatan hati dengan siswa.

Lalu, bagaimana strategi guru menghadapi siswa yang mengalami kejenuhan? Guru dapat menganjurkan siswa beristirahat dan mengonsumsi makanan atau minuman bergizi yang cukup atau tidak berlebihan, guru melakukan peninjauan kembali terhadap jadwal belajar, guru bersama-sama siswa menata kembali ruang belajar, serta bekerjasama dengan orang tua untuk bersama-sama memotivasi siswa.

#### 3. Optimalisasi proses pembiasaan dan pengembangan literasi di kelas serta integrasinya dalam pembelajaran

Literasi erat kaitannya dengan kemahiraksaraan dan kemahirwacanaan. Literasi bukan sekadar membaca dan menulis, melainkan peningkatan kemampuan siswa untuk mengaplikasikan keterampilan atau kemampuannya untuk membuat keterkaitan yang efektif, menginterpretasi dan secara kritis melihat sesuatu lebih mendalam pada kehidupan mereka (Neilson, 2016). Resmini dalam artikelnya yang berjudul Orasi dan

Literasi dalam Pengajaran Berbahasa memaknai literasi secara luas sebagai kemampuan berbahasa yang mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, menulis, serta kemampuan berpikir yang menjadi elemen di dalamnya. UNESCO mendefinisikan “literacy as the ability to identify, understand, interpret, create, communicate and compute, using printed and written materials associated with varying contexts” (wikipedia, 2016.). Menurut Neilson (2016), literacy is the ability to read, view, write, design, speak, and listen in a way that allows you to communicate effectively. Sementara itu Wells dalam Thompkins (2011) literasi adalah kemampuan bergaul dengan wacana sebagai representasi pengalaman, perasaan, pikiran, dan gagasan, secara tepat sesuai dengan tujuan. Jadi, literasi adalah kemampuan membaca, menganalisis, menulis, merancang, menyimak, mengidentifikasi, memahami, menginterpretasi, mengomunikasikan dan mengolah, serta menggunakan bahan cetak atau tulis dalam konteks yang bervariasi yang bertujuan untuk komunikasi lebih efektif.

Literasi penting dijadikan basis pengembangan kegiatan pembelajaran di sekolah karena mempunyai posisi strategis, inti literasi yakni proses membaca-berpikir-menulis sangat diperlukan siswa untuk mengoptimalkan kompetensi yang hendak dicapai serta menuju proses belajar sepanjang hayat. Sebagai basis pengembangan, guru merancang aktivitas yang bertumpu pada kegiatan membaca-berpikir-menulis dan kegiatan yang menyertainya seperti berdiskusi, pemecahan masalah, penelitian atau bereksperimen, dan penyusunan laporan (Suyono, 2009). Membaca, berpikir, dan menulis merupakan tiga aktivitas yang saling berhubungan untuk membentuk sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas tinggi melalui proses belajar aktif yang bermakna. Kegiatan mencari, menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi, data, pengetahuan dan ilmu dapat

terlaksana dengan baik melalui kegiatan tersebut.

#### 4. Menggunakan strategi blended learning dalam Pembelajaran

Strategi blended learning adalah strategi pembelajaran yang fleksibel dengan mengintegrasikan pembelajaran konvensional tatap muka dengan pembelajaran berbasis komputer (daring atau luring) serta beragam pilihan komunikasi yang dapat digunakan guru dan siswa (Fatwa dan Djuniadi, 2016). Strategi ini ditawarkan untuk menjawab tantangan di era digital yang mengubah kecenderungan pembelajaran konvensional ke arah pembelajaran abad pengetahuan. Seperti yang dikemukakan oleh Bishop pada tahun 1989 (dalam Istiningsih dan Hasbullah, 2015) bahwa pendidikan di masa depan cenderung menjadi luwes, terbuka, beraneka ragam, terjangkau oleh siapapun yang ingin belajar tanpa mengenal usia, jenis kelamin, dan pengalaman belajar sebelumnya. Ini mengarah pada pendidikan di era digital yang sedang berkembang kian pesat.

Strategi blended learning memiliki tiga komponen yang dipadukan menjadi satu bentuk pembelajaran yakni pembelajaran daring (online learning), pembelajaran tatap muka, dan belajar mandiri. Pembelajaran tatap muka masih menjadi cara efektif untuk belajar karena menghadirkan interaksi antara guru dan siswa serta antar siswa yang memungkinkan munculnya bantuan atau scaffolding agar siswa mencapai prestasi yang optimal atau zone of proximal development (ZPD) (Slavin, 2012: 41-42). komunikasi dua arah dalam proses belajar adalah hal yang penting. Siswa memerlukan umpan balik dari guru sebagai penguatan, sebaliknya, guru juga memerlukan umpan balik dari siswa sebagai evaluasi untuk mengukur ketercapaian kompetensi dan menentukan tindak lanjut. Kelemahan yang timbul dari pembelajaran tatap muka yakni keberagaman individu dalam gaya, minat, dan kecepatan belajarnya ditutupi dengan konsep

belajar mandiri. Sementara itu, keluasan dan kedalaman cakupan materi melalui pemanfaatan aneka sumber belajar dapat dioptimalkan melalui pemanfaatan teknologi dalam jaringan.

Karakteristik blended learning merupakan perpaduan pembelajaran berbasis tatap muka dan pembelajaran dalam jaringan dengan komposisi pembelajaran dalam jaringan sebanyak 30-79% (Istiningsih dan Hasbullah, 2015). Dalam penerapannya, siswa difasilitasi media pembelajaran yang dapat dipelajari secara luring sehingga mengakomodasi proses mengamati melalui gambar dan video untuk pemerolehan informasi dari materi yang akan dipelajari untuk menstimulasi proses bertanya dan berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Sebagai penunjang, siswa juga dapat difasilitasi untuk mengakses informasi secara daring sehingga pemerolehan informasi semakin kaya untuk menjadi bahan diskusi permasalahan yang diberikan guru. Guru berperan sebagai fasilitator untuk meluruskan miskonsepsi siswa dan menstimulasi siswa agar dapat mengasosiasikan ilmu yang diperolehnya untuk menyelesaikan permasalahan yang lebih kompleks. Mengoptimalkan peran guru sebagai fasilitator berarti meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Pembelajaran dengan menggunakan strategi blended learning dirancang inspiratif dengan mengoptimalkan proses tatap muka yang memiliki porsi 21-70%. Pembelajaran tatap muka yang biasanya dilakukan dengan metode ceramah, demonstrasi, atau tanya jawab dioptimalkan efektivitas dan efisiensinya melalui pemanfaatan media presentasi, penggunaan alat peraga, dan diskusi permasalahan kompleks untuk menstimulasi kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif pada diri siswa.

## SIMPULAN

Setelah mengkaji tentang peran guru dan paradigma baru pembelajaran di era digital, pada makalah ini ditawarkan sebuah program pembelajaran inspiratif yang mengoptimalkan pencapaian proses dan hasil belajar tidak sekedar mengetahui dan memahami melainkan mengaplikasi, membuat kreasi, dan memberi kontribusi. Pembelajaran inspiratif adalah pembelajaran yang menghadapi paradigma baru pendidikan di era digital, pembelajaran akan lebih optimal jika dirancang untuk tujuan inspiratif dengan mempertimbangkan empat hal berikut: (1) memperkuat penanaman karakter melalui keteladanan, pembiasaan, penguatan, dan internalisasi dalam proses belajar, (2) menciptakan sistem pengelolaan kelas yang memberdayakan melalui quantum teaching, (3) optimalisasi proses pembiasaan dan pengembangan literasi di kelas serta integrasinya dalam pembelajaran, (4) menggunakan metode blended learning dalam pembelajaran.

Program pembelajaran inspiratif yang dilaksanakan dengan optimal akan menimbulkan implikasi positif sebagai berikut.

1. Menguatkan peran guru di kelas lebih dari sekedar transfer pengetahuan melainkan penanaman karakter positif yang menjadi kunci belajar bermakna (meaningful leaning).
2. Mengkokohkan budaya belajar pada diri siswa bukan sekedar kebiasaan belajar
3. Menciptakan suasana belajar yang efektif dan produktif dengan memberi pengalaman belajar pada siswa secara langsung dengan lebih banyak (a) melakukan atau mencoba, (b) menalar atau berpikir kritis, analitis, dan reflektif, serta (c) mengomunikasikan atau menuangkan gagasan.

Pada intinya, revolusi teknologi para era digital yang mengubah pola interaksi antara guru dan siswa serta antar siswa, teknologi instruksional, dan sistem pendidikan secara keseluruhan merupakan tantangan yang harus dilewati dan selayaknya dapat dimanfaatkan sebagai alat

untuk memudahkan proses belajar dan mencapai tujuan belajar, bukan menjadi penghambat. Untuk itu, perlu didukung oleh suatu kehendak yang dilandasi ilmu pedagogi. Perkembangan teknologi menyebabkan pergesernya peran guru buka menjadi satu-satunya sumber belajar. Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator perlu diutamakan. Guru di era digital adalah guru yang mampu memanfaatkan teknologi untuk menunjang profesinya. Karena guru yang inspiratif adalah guru yang mampu menginspirasi siswa melalui pembelajaran yang dirancang dan disajikannya.

Harapannya, jika gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang, maka selayaknya guru pergi meninggalkan inspirasi. Inspirasi yang menjadi lecutan motivasi berkembangnya generasi pembelajar yang tak berhenti menempa diri, yang tak sekedar mengetahui dan memahami namun mampu mengaplikasi, yang tak sekedar meniru melainkan membuat kreasi atau inovasi, dan yang terpenting, mampu memberi kontribusi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2016. - Pemanfaatan Media Sosial sebagai Ruang Belajar Siber Pada Pendidikan Era Digital dari [http://simposium.gtk.kemdikbud.go.id/karya/files/paud\\_1/ZainalAbiddin\\_18112016222813.pdf](http://simposium.gtk.kemdikbud.go.id/karya/files/paud_1/ZainalAbiddin_18112016222813.pdf) diakses tanggal 25 April 2017.
- Arifah, Fita Nur. 2016. *Menjadi Guru Teladan, Kreatif, Inspiratif, Motivatif, & Profesional*. Yogyakarta: Araska.
- Bautty, Siti Nur. 2016. *Telaah Sistem Pendidikan d Finlandia dan relevansinya dengan Sistem Pendidikan Islam d Indonesia (Kajian Terhadap Buku Finish Lessons: Mengajar Lebih Sedikit, Belajar Lebih Banyak Ala Finlandia Karya Pasi Sahlberg)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Dalimunthe, Latifa Annum. 2013. -Kajian Perbandingan Pendidikan Guru dan Dosen Indonesia dan Amerika Serikat dalam *Anterior Jurnal, Volume 12 Nomor 2 Juni 2013* Hal 85-91
- Fatwa, Alyan, dan Djuniadi. 2016. -Strategi Blended Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pokok Bahasan Persamaan dan fungsi Kuadrat Mata Pelajaran Matematikal dalam *Senit 2016* hal. 46-50
- Gilchrist, Barbara Mac, Kate Myers, dan Jane Reed. 2006. *The Intelegent School Second Editions*. London: Sage Publications Ltd. <https://www.iste.org/docs/pdfs/20-14-ISTE-Standards-T-PDF.pdf>
- Istiningsih, Siti, dan Hasbullah. 2015. -Blended Learning, Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan dalam *Jurnal Elemen, Vol 1 No 1 Januari 2015*, hal 49-56
- Mukhtar, dan Iskandar. 2013. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Referensi (Gaung Persada Press Group).
- Nurdiansyah, Aziz Shofi. 2016. *Pendidikan Pada Era Global*. <http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2016/03/13-Aziz-Shofi-Nurdiansyah.pdf> (Diakses 25 April 2017 jam 2.48 WIB)
- Neilson, Delvene. *Why Is Literacy So Important?*. [www.3plearning.com](http://www.3plearning.com). Diakses online 29 Mei 2016.
- Rahdiyata, Dwi. -Vocational Education Teacher Professional Challenge In The Global Areall dalam *International Seminar Reformulating The Paradigma of Technical and Vocational Education*. Asosiasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Indonesia (APTEKINDO) hal. 1743-1748.
- Slavin, Robert E. 2012. *Educational Pshycology Tebeory and Practice Tenth Edition*. United States of America: Pearson Education, Inc.
- Sumardianta, J. 2014. *Habis Galau Terbitlah Move On*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Suyono. 2009. -Pembelajaran Efektif dan

Adang Sutarman,Cucu Atikah

*Penguatan Peran Guru Di Era Digital Melalui Program Pembelajaran Inspiratif*

DOI Artikel: [doi.org/10.55883/jipkis.v6i1.240](https://doi.org/10.55883/jipkis.v6i1.240)

Produktif Bebas Literasi: Analisis Konteks, Prinsip, dan Wujud Alternatif Strategi Implementasinya di Sekolah dalam *Jurnal Bahasa dan Seni, Tahun 37, Nomor 2, Agustus 2009*. Halaman 203-218.

Ushani, Desak Ketut Dina. 2017.

-Indikator Guru Inspiratif dan

Profesionall

dalam: [https://www.researchgate.net/](https://www.researchgate.net/publication/315328968)

[publication/315328968](https://www.researchgate.net/publication/315328968) diakses

[tanggal 25 April 2017](https://www.researchgate.net/publication/315328968)